

The Influence of Sir Syed Ahmad Khan on Islamic Education in India

Arwan Saputra¹, Mayang Sri Mandra², Ellya Roza³
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}
*E-mail: saputraarwan288@gmail.com

Abstract

This journal discusses the thoughts of Sir Syed Ahmad Khan, an Indian Muslim reformer, on Islamic education. Islamic education must be able to adapt to modernization and globalization while maintaining basic values. Leading researcher Sir Syed Ahmad Khan was one of the first to emphasize the importance of combining Islamic values with contemporary science. This study explores Sir Syed Ahmad's ideas and contributions to the development of Islamic education in India. The results show that Sir Syed Ahmad's ideas encouraged curriculum renewal, strengthening rationality in Islamic learning, and openness to international cooperation. His theory is relevant as an example of contemporary Islamic education that is contextual, open, and progressive. His thoughts and educational models are important references for Islamic educational institutions in facing the global era.

Keywords: Islamic Education, Indian Islamic Thinkers, Sir Syed Ahmad Khan



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Salah satu masalah strategis dalam pengembangan institusi pendidikan Islam di era global adalah peningkatan pendidikan. Di sini, perkembangan tidak hanya berarti ekspansi institusi ke luar negeri, tetapi juga perubahan dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan penguatan jaringan akademik internasional. Kehidupan manusia, termasuk gaya hidup, perilaku, dan cara berpikir, selalu berkembang dengan waktu, seperti pemikiran pendidikan Islam. Setelah masa Rasulullah SAW, ada pembaharuan dalam pemikiran pendidikan Islam. Para Mujaddid, juga dikenal sebagai pembaharu, terus muncul, dan salah satu dari mereka adalah Sayyid Ahmad Khan, seorang pemikir pendidikan Islam dari India.

Beberapa tokoh dan gerakan pembaharuan Islam muncul di India dari awal abad sembilan belas hingga pertengahan abad dua puluh. Tokoh-tokoh ini termasuk Sayyid Ahmad Khan (1817–1888), Sayyid Amir Ali (1849–1928), Maulana Muhammad „Ali (1878–1931), Muhammad Iqbal (1879–1938), Muhammad Ali Jinnah (1876–1915), dan Abul Kalam Azab (1888–1958). Ahmad Khan adalah salah satu dari para pembaharu yang disebutkan di atas yang menyuarakan ide-ide pembaharuannya dengan cara yang luas dan liberal.

Pada penulisan ini penulis akan membahas tentang Sayyid Ahmad Khan. Terkait dengan biografi dan konsep pemikiran pendidikan Islamnya. Penulis berharap karya ilmiah ini akan memberi tahu orang lebih banyak tentang sosok Sayyid Ahmad Khan dan bagaimana dia membantu masyarakat Islam belajar, menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, terutama tentang pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini tentang Pengaruh Sir Syed Ahmad Khan menggunakan metodologi kualitatif dan studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena kajian historis tentang pembaruan Islam di India memerlukan penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Peneliti dapat mengakses dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian melalui metode kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, manuskrip sejarah, dokumen arsip, dan publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan gerakan pembaruan Islam di India. Diharapkan bahwa penggunaan metodologi penelitian kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan ini akan memungkinkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang pengaruh Sir Syed Ahmad Khan dalam pendidikan India.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Sir Syed Ahmad Khan

a. Kondisi Keluarga

Nama lengkapnya adalah Sir Sayyid Ahmad Khan Ibnu al-Muttaqi Ibnu al-Hadi al-Hasani al-Dahlawi, lahir pada tanggal 18 Oktober 1817. Nenek moyangnya berasal dari semenanjung Arabia. Menurut garis keturunannya dari pihak ayah sampai pada Muhammad Taqi, keturunan Nabi dari Fatimah, karena tekanan politik Bani Umayyah di Damaskus. Mereka pindah ke Persia. Akhirnya menetap di India pada masa pemerintahan Syeh Jehan di kerajaan Mughal. Kakeknya Sayyid Ahmad Hadi adalah pembesar istana pada masa pemerintahan Sultan Alamghir II (1754-1759).

Ahmad Khan memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad melalui cucu beliau dari keturunan Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Talib. Karena itulah ia bergelar Sayyid. Ibunya seorang wanita cerdas dan padai mendidik anak-anaknya. Ahmad Khan memulai pendidikannya dalam pengetahuan agama secara tradisional (Maktab) disamping itu juga ia belajar bahasa Arab dan Persia, Matematika, Mekanika dan Sejarah. Ia juga dikenal rajin dalam membaca dan memiliki wawasan yang luas. Pada usia 17 tahun ia melangsungkan pernikahan, setahun kemudian ia bekerja pada Serikat India Timur EIC (The East India Company) sebagai juru tulis tingkat rendah.

b. Kondisi Sosial

Kondisi sosial pada waktu itu sangat mempengaruhi dan menjadi latar belakang pergerakan pembaharuan. Gerakan pembaharuan di India dilatar belakangi oleh faktor kesenjangan perlakuan Inggris terhadap umat Hindu dan Islam dalam sistem pemerintahan. Serta kesemena-menaan Inggris terhadap rakyat India. Penguasa Inggris pada mulanya sejalan dengan kultur masyarakat di India. Namun, pada tahun 1830 kalangan misionaris Inggris menjadi semakin aktif, dan para pejabat Inggris mulai menindas praktik keagamaan baik Islam maupun Hindu, dan mereka sering menjatuhkan hukuman secara kejam. Bangsa Inggris semenjak permulaan abad XVII telah datang sebagai pedagang dengan angkatannya yang bernama "The East India Company". Mengetahui pertentangan-pertentangan antara sesama wilayah bawahan kesultanan Islam di satu pihak, dan antara kesultanan Islam dan bekas kerajaan Hindu sebagai taklukannya dipihak lain, akhirnya bangsa Inggris melaksanakan politik "mengail di air keruh" selera mereka tumbuh untuk menguasai wilayah, terutama disekitar pabrik-pabrik yang mereka temukan.

c. Riwayat Pendidikan

Pada waktu Sayyid Ahmad Khan lahir ayahnya membawa dia kepada Syaikh Ghulam Ali, sahabat kental ayahnya yang pada waktu itu sebagai Syaikh dari tarekat Mujaddidi. Syaikh itu kemudian memberikan nama Ahmad. Pada waktu itu anak itu mulai besar sampai pada umur pergi ke sekolah. Pertama-tama ia belajar kepada Syaikh Ghulam Ali yang mengajarnya bahasa Arab. Ahmad Khan mendapat pendidikan formal pertamanya di sebuah Maktab yaitu pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Di Maktab ini pula ia belajar bahasa Parsi. Bahasa „beradab“ bagi muslim India pada waktu itu dan juga berhitung. Boleh dibilang pendidikan formalnya diperoleh pada waktu ia kecil tidaklah

mendalam dan sistematis. Ia banyak mendapat bimbingan dari Ibunya, seorang wanita bijaksana, yang mengasuhnya secara sungguh-sungguh, sehingga ia memperoleh pengetahuan yang biasa diajarkan di Maktab. Selain anak yang rajin ia juga membaca berbagai ilmu pengetahuan. Dan ditambah pengetahuan-pengetahuan tentang masalah-masalah kenegaraan (ilmu pemerintahan). Pengenalannya dengan kebudayaan Barat diperoleh dari sang kakek dari pihak Ibunya Khawaja Fariduddin, yang pernah menjadi Perdana Menteri di istana Mughal masa Sultan Akbar II selama delapan tahun.

d. Karya dan Karir Sir Syed Ahmad Khan

Karya sastra pertama dari Sir Syed Ahmad Khan adalah pujian kepada kota Delhi yang berjudul *Asar ul Sanadid* (Peninggalan-peninggalan lama dari Delhi). Di buku ini, Ahmad Khan menguraikan tentang gedung-gedung utama di dalam dan di sekitar kota Delhi yang dia tulis dari hasil penelitian secara langsung tentang inkripsi-inkripsi yang telah lumutan dan sulit dibaca dari bangunan-bangunan yang hampir runtuh.

Karangan lain dari Ahmad Khan waktu tinggal di Delhi coraknya polemis, yaitu dengan dia mengambil bagian dari pertentangan antara pengikut Wahabi dan muslim ortodoks. Ahmad Khan dibesarkan di lingkungan yang dekat dengan Syaikh Ghulam Ali yang puritan. Ahmad Khan menulis beberapa pamflet yang mendukung paham Wahabiyah. Perhatiannya dalam masalah sektarian ini semakin besar dari waktu ke waktu. Namun, akhirnya dia bisa keluar dari polemik sektarian ini dan kembali memperhatikan pada khazanah keindahan sejarah. Di tahun 1855, setelah Ahmad Khan dipindahkan ke Bijnore, dia mulaimenyunting dan menerbitkan karangan-karangan penting tentang sejarah pemerintahan Islam di India. Buku pertama yang disunting dan diterbitkannya yaitu *Aini Akbar* karangan Abul Fazal. Selain itu, Ahmad Khan juga menyunting dan menerbitkan otobiografi dari Jahangir serta studi yang sangat bagus mengenai raja-raja muslim di New Delhi oleh Ziauddin Barani. Meskipun karangan-karangan dari Ahmad Khan mengenai sejarah ini sering banyak salahnya, namun karya-karyanya ini nilainya diakui oleh ilmuan-ilmuan dari luar yang membuatnya terpilih sebagai Honorary Fellow dari Royal Asiatic Society, Londok, Inggris. Selama hampir 20 tahun, Ahmad Khan bekerja di pengadilan dan terkenal sebagai pejabat negeri yang adil dan cakap. Pada tahun 1857, di usianya yang menginjak 40 tahun, selain menjadi pejabat yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat, dia juga menghabiskan waktu senggangnya untuk kegiatan ilmiah.

Karya selanjutnya yang ia tulis adalah buku *The Causes of the Indian Revolt* (sebab-sebab pemberontakan India) yang menempati posisi yang unik dalam literatur di India. Buku ini ditulis saat terjadi Mutiny (pemberontakan) dan pembunuhan terhadap orang-orang Eropa yang ada di Delhi. Pada tahun 1869 saat usia 52 tahun, Ahmad Khan pergi ke Inggris untuk menyertai anaknya, Sayid Mahmud, yang memperoleh beasiswa dari Universitas Cambridge. Ahmad Khan menetap di Inggris selama 17 bulan dan sibuk bekerja yang membuatnya memiliki banyak teman dari orang-orang Inggris. Perjalanan di Inggris inilah yang berpengaruh besar terhadap pemikiran-pemikirannya dalam banyak bidang. Ahmad Khan juga berhasil menyusun buku tafsir Al-Qur'an dalam tujuh jilid yang menjelaskan alasan-alasan rasional mengenai doktrin dalam agama Islam.

e. Kelebihan Sir Syed Ahmad Khan

Pemakalah melihat bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan bercorak Modernisme ini dibuktikan dengan Sayyid Ahmad Khan banyak mengadopsi pemikiran Barat (Inggris) dan diterapkannya di India dengan melalui tulisan dan gerakan-gerakan dan lembaga Pendidikan Tinggi yang ia dirikan. Beliau sangat mendukung Inggris dan melihat bahwa peradaban yang ada di Inggris lebih maju dari India khususnya ummat Islam pada waktu itu, dan menganjurkan kepada ummat Islam mengambil inisiatif untuk mempelajari sains dan teknologi.

f. Kelemahan Sir Syed Ahmad Khan

Pemakalah berpendapat bahwa Sayyid Ahmad Khan terlalu berpihak ke Inggris yang berkuasa pada waktu itu, dengan status penjajah seharusnya harus ada perlawanan dari orang Islam dan orang Hindu. Dengan berafiliasinya Sayyid Ahmad Khan dengan pihak Inggris orang Islam di India juga mau tidak mau merasa lemah posisinya.

2. Pandangan Sir Syed Ahmad Khan tentang Pembaharuan Pendidikan

Pandangan Sayyid Ahmad Khan tentang pentingnya pendidikan telah banyak mempengaruhi pemikiran dan tingkah lakunya. Menurutnya, pendidikan yang baik telah mampu memberikan sumbangan dalam upaya membantu meningkatkan, menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan suatu bangsa. Oleh karena itu menurut Khan, bila suatu bangsa menginginkan kemajuan, pendidikan mesti diperhatikan oleh para tokoh bangsa tersebut. Agar pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Khan, orang yang tak terdidik diibaratkan seperti balok kayu bulat. Selama balok kayu bulat tersebut tak disentuh oleh tangan pemahat, ia tak akan tampak indah, penuh daya seni, dan bahkan tak dapat dipromosikan.

Demikian pula halnya dengan manusia yang tak terdidik terutama memasuki zaman kemajuan teknologi modern tak dapat dipromosikan sebagai tenaga terampil yang dapat dipekerjakan. Maka untuk itu, ia menganjurkan kepada umat Islam India untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan modern. Dengan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan ini, mereka akan mudah bekerja dan bahkan melakukan perjalanan yang jauh ke luar negeri dalam misi perdagangan untuk kepentingan peningkatan perekonomian negara.

Setelah melihat kemajuan peradaban pada bangsa barat dan membandingkannya dengan kemajuan bangsa sendiri, ia merasa sedih dan prihatin yang mendalam karena ia melihat bangsanya begitu terbelakang dan tertinggal dari umat-umat lain, terutama di India. Bangsa India, demikian ia menulis dalam surat kepada kawannya di India, baik orang kaya maupun orang miskin, pedagang kaya ataupun penjual biasa, orang terpelajar atau buta huruf, bila dibandingkan dengan orang Inggris dalam pendidikan atau cara hidup mereka bagaikan perbedaan binatang yang kotor dengan orang rapi lagi ganteng.

Perbedaan yang dikemukakannya tersebut menunjukkan betapa tertinggal umat Islam India ketika itu. Hal ini dapat dimaklumi karena kondisi umat Islam pada umumnya ketika itu sedang mengalami kemunduran, kebekuan intelektual, terutama di abad-abad pertengahan akhir yang terlihat tampak jelas. Pendidikan intelektual dan rasional yang selama masa kejayaan dikembangkan telah ditinggalkan dan beralih menjadi pemikiran tradisional yang bersifat statis serta dikembangkannya pendidikan sufistik yang sangat mementingkan aspek-aspek bathiniyah, akhlak atau budi pekerti manusia.

Menurut Khan, dalam setiap sistem pendidikan pasti ada penjenjangan atau tingkatan pendidikan. Hal ini dibutuhkan untuk mengetahui klasifikasi perbedaan atau tingkat perkembangan pendidikan masyarakat. Pada umumnya di setiap negara ada tiga jenis penjenjangan pendidikan, yaitu: a) Tingkat Rendah, yaitu jenjang pendidikan untuk mendidik masyarakat pada umumnya agar mereka membaca, menulis serta meningkatkan keterampilan dalam usaha meningkatkan produktivitas kegiatan mereka sehari-hari; b) Tingkat Menengah, yaitu jenjang pendidikan untuk mendidik dan melatih para guru dan instruktur yang berkualitas, sehingga mereka dapat mendidik masyarakat pada umumnya dan mempersiapkan tenaga-tenaga ahli dalam bidangnya; c) Tingkat Atas, yaitu jenjang pendidikan untuk mempersiapkan manusia-manusia berkualitas tinggi, seperti para peneliti, para spesialis yang mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing, pemimpin-pemimpin umat yang akan duduk di parlemen, kabinet atau lembaga tinggi lainnya.

Untuk itu dari ketiga tingkatan pendidikan tersebut, Khan mengakui lebih mengutamakan dan memfokuskan kegiatannya pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dapat dipahami karena ia ingin mengembangkan suatu ideologi Islam reformis yang intinya adalah penciptaan suatu "sains theologi" yang baru, yaitu semangat ilmiah modern dari perkembangan abad ke-19. Ia mengakui bahwa kalangan masyarakat Muslim India sudah ada yang berpendidikan menengah atau tinggi, namun pengetahuan mereka adalah pengetahuan ketimuran, seperti sastra dan sejarah. Tingkat pendidikan ini belum mencukupi dalam rangka mengangkat bangsa mereka. Sebagaimana hasil pemantauannya selama berada di Inggris, ia melihat bahwa Inggris maju karena memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk itu, umat Islam harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagaimana yang dimiliki Inggris dan yang dituntut pula oleh Al-Qur'an.

Meskipun terbelakang, ia tetap optimis bahwa masyarakat muslim India akan dapat maju dengan menguasai sebagaimana yang dialami oleh Inggris. Untuk itu, umat Islam India memerlukan pembaharuan secara total dalam segala aspek kehidupan, terutama aspek pendidikan.

3. Gagasan Pembaharuan Sir Syed Ahmad Khan dalam Pendidikan di India

Sayyid Ahmad Khan memandang Inggris sebagai musuh yang terhormat dan berperadaban tinggi, menentang kekuasaan Inggris tidak membawa kebaikan lagi bagi umat Islam India, bahkan membuat umat Islam India tetap mundur dan jauh ketinggalan dari masyarakat Hindu India. Oleh karena itu, untuk memajukan umat Islam India, Ahmad Khan menganjurkan upaya saling memahami di antara keduanya. Dengan demikian, umat Islam India dapat belajar dan mengambil hal-hal yang positif dari bangsa Inggris untuk kemaslahatan umat. Dan jika umat Islam telah mengetahui hak-haknya, maka pastilah mereka akan menuntut hak-hak itu.

Inilah peradaban Sayyid Ahmad Khan dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani dalam sikapnya terhadap Inggris dan kolonialisme. Al-Afghani menganjurkan untuk membenci Inggris dan memusuhinya sekuat tenaga. Sementara Ahmad Khan lebih suka bekerja sama dengan bangsa Inggris demi kemajuan India. Oleh karena itu, upaya saling memahami antara bangsa India dan Inggris merupakan masalah yang pertama dan utama. Ahmad Khan tidak henti-hentinya memberikan pemahaman kepada pihak Inggris bahwa mereka memiliki kewajiban untuk memajukan proyek-proyek fisik material demi pengentasan kemiskinan bangsa India, tetapi juga harus memajukan pikiran mereka dan membebaskannya dari belenggu kebodohan.

Ahmad Khan selanjutnya mengajak bangsa India untuk menguasai segala ilmu pengetahuan untuk membangun sebuah peradaban yang megah. Dengan ilmu pengetahuan itu, akal bangsa India menjadi tercerahkan dan tidak terbelenggu. Bagi Ahmad Khan, agama tidak melarang umatnya untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan, tetapi justru agama membangkitkan dan mendorong umatnya untuk berpikir dan merenungkan segala ciptaan Tuhan. Ahmad Khan dan Abduh mengamati bahwa India dan Mesir berada di bawah kekuasaan Inggris yang sangat kuat. Mereka memiliki gudang-gudang senjata dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan politik. Tidak mungkin bangsa India dan Mesir mampu melawannya. Mereka dapat melakukan perlawanan jika mereka bersatu. Namun mana mungkin mereka bersatu, sementara mereka adalah orang-orang bodoh dan sekaligus rendah moralnya. Ahmad Khan seolah bertanya-tanya, apa sebab bangsa India terbelenggu dalam kebodohan, kesempitan pikiran, dan sekaligus terjerembab dalam kemiskinan?. Ahmad Khan kemudian menarik kesimpulan bahwa problem mendasar yang harus segera diatasi adalah problem pendidikan. Secara tegas Ahmad Khan membedakan antara pendidikan (tarbiyyah) di berbagai Universitas yang didirikan oleh pemerintah Inggris dan pengajaran (ta'lim) di berbagai sekolah tradisional di India.

Ia mulai meletakkan dasar-dasar dan metode-metode pendidikan yang diinginkannya. Berdasarkan pengalamannya ketika meninjau kemajuan dunia pendidikan di Universitas Cambridge dan Oxford, Inggris, Ahmad Khan mendambakan umat Islam dapat mendirikan universitas semacam itu. Pada tahun 1875, Ahmad Khan mendirikan Muhammadan Anglo Oriental Collage (MAOC) pengembangan ide pembaharuan di bidang pendidikan. Atas permintaannya, pemimpin MAOC yang pertama adalah seorang intelektual Inggris, Mr. Theodora Back. Sejak tahun 1879, MAOC dikelola seperti College di Cambridge. Kebanyakan pemimpin dan staf pengajarnya berbahasa Inggris dan bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris.

Tujuan didirikannya MAOC antara lain: Pertama, memberikan pengetahuan tentang peradaban Barat dan Timur tanpa sikap fanatis dan statis; kedua, memberikan kehidupan kampus yang kondusif sehingga pada pelajarannya tidak dikhawatirkan terpengaruh oleh budaya kota yang membahayakan iman dan kepribadian mereka; dan ketiga memberikan pendidikan terpadu antara pendidikan, penalaran, pendidikan jasmani, dan pendidikan moral. Pada tahun 1886, ia mendirikan All India Muhammadan Educational Conference, suatu lembaga yang menghimpun para intelektual muslim India dan mengadakan seminar setahun di kota-kota tertentu di bawah pimpinan Ahmad Khan sendiri. Forum seminar banyak membicarakan berbagai persoalan sosial umat Islam, terutama masalah pendidikan.

Sampai di sini tampak jelas bahwa pengaruh Ahmad Khan di bidang pendidikan sangat dipengaruhi oleh model pendidikan di Barat, khususnya pendidikan di Inggris. Ia tidak pernah melihat adanya pertentangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban di Barat dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, ia melihat bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan peradaban Barat. Ia sangat kagum dengan tradisi keilmuan di barat, khususnya di Inggris, yang demikian maju. Model dan metode pendidikan yang dicanangkannya lebih merupakan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan peradaban Barat yang positif. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ahmad Khan termasuk ke dalam golongan Barat, yakni aliran pembaharuan yang ingin menjadikan kemajuan peradaban Barat sebagai contoh dan model pembaharuannya.

Berbagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ahmad Khan telah berhasil meluruskan generasi muslim yang baru dan berperadaban tinggi serta dibekali dengan wawasan yang luas dan sikap toleran dalam beragama. Para lulusannya yang terbesar di seluruh penjuru India membawa ajaran-ajaran Ahmad Khan dan mengajarkannya ke seluruh India. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, nama Aligarh tidak hanya menunjukkan sebuah universitas, tetapi juga menunjukkan sebuah model nalar yang tercerahkan dan nilai moral dan sosial yang tinggi

Pembaharuan yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan terutama Pendidikan M.A.O.C. banyak membantu pemerintah Inggris yang menyiapkan tenaga kerja seperti: hakim, pegawai-pegawai sipil dan pejabat-pejabat penting lainnya. Namun disayangkan sekolah ini tidak ada menghasilkan sarjana ilmu ukur, mekanika, kimia, ilmu perindustrian, dan ilmu yang lain yang bermanfaat untuk umat Islam di India. Kemudian pendidikan M.A.O.C. berkembang menjadi Universitas Islam Aligarh pada tahun 1920. Universitas Islam Aligarh merupakan salah satu pusat budaya Islam terbesar di Asia.

4. Pengaruh Sir Syed Ahmad Khan pada pendidikan India

Sayyid Ahmad Khan mendapat gelar sebagai seorang pembaharu Pendidikan dan peletak dasar Modernisasi Islam di India. Hal ini tidak lain karena jasa dan perhatiannya di bidang pendidikan tersebut. (Fahal & Aziz, 1999) Pusat perhatian utamanya dan para pengikutnya adalah kebutuhan terhadap pola pendidikan Barat, di bawah bantuan umat Muslim untuk mendidik generasi baru untuk tugas-tugas politik. Upayanya mereformasi kultural dan pendidikan dimulai dengan mendirikan National Muhammadan Association pada tahun 1856 dan Muhammadan Literary Society pada tahun 1863. (Lapidus, 1999)

Dalam usaha menyebarkan ilmu, langkah awal yang diambil Syayid Ahmad Khan pertama kali adalah mendirikan The Scientific Society - asalnya terkenal sebagai The Translation Society - yang dimulai di Ghazipur pada bulan Januari 1864. (Ali, 1991) Pada puncaknya sekitar tahun 1878 ia mendirikan Muhammadan Anglo - Oriental College di Aligarh yang mana pada akhirnya menjadi basis pelatihan bagi para tokoh-tokoh Muslim abad ke-20. Pendirian University Aligarh ini tidak terlepas dari lawatan Sayyid Ahmad Khan dari negeri Inggris, sesudah ia mempelajari secara seksama sumber-sumber kekuatan Inggris. Untuk memulai tujuannya ini, ia menerbitkan jurnal Tahdib al Akhlaq yang pada intinya ingin memajukan dan mendidik Muslim India melalui cara-cara modernisme.

5. Rumusan Tujuan Pendidikan

Dalam rangka usaha untuk meningkatkan pendidikan umat Islam India, Sayyid Ahmad Khan membentuk kepanitiaan, yang tujuannya antara lain: untuk menyelidiki mengapa umat Islam India sedikit sekali yang masuk sekolah-sekolah pemerintah. Kepanitiaan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya perguruan tinggi Muhammadan Anglo Oriental College (M.A.O.C) pada tahun 1878 dan merupakan karya monumental untuk merealisasikan cita-cita umat Islam India.

Sedangkan konsep Sayyid Ahmad Khan tentang tujuan pendidikan adalah mengembangkan dan menumbuhkan aspek psikomotor, kognisi dan afeksi dalam lingkup ranah pendidikan. Dalam usaha menumbuhkan perkembangan anak didik (umat Islam) India ini, Sayyid Ahmad Khan menekankan beberapa kebutuhan. Pertama, kebutuhan adanya kesejahteraan ekonomi yang mapan dengan makanan cukup, sehingga kekuatan fisik bisa terjamin. Kedua, kebutuhan tata nilai untuk pengembangan sikap mental. Ketiga, kebutuhan ilmu pengetahuan modern untuk pengembangan dan perluasan intelegensi serta mempertinggi mobilitas umat Muslim India.

Berhubungan dengan tujuan yang dirumuskan, melalui tulisan-tulisan dalam bentuk buku dan artikel dalam majalah Tahzib al Akhlaq, Sayyid Ahmad Khan menyampaikan bahwa umat Muslim India harus mencapai kemajuan-kemajuan, yaitu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat. Agar hal tersebut dapat tercapai sikap mental umat Muslim India yang kurang percaya kepada kekuatan akal haruslah dirubah terlebih dahulu. Jalan yang paling efektif untuk merubah sikap mental tersebut hanyalah daengan pendidikan. (Nasution, 1992) Juga dengan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, Sayyid Ahmad Khan ingin membantu Muslim India hidup di dalam masyarakat modern tanpa menjadi peniru ainggris, yang mempertahankan identitas kebudayaan mereka sendiri. (Armstrong, 2002). Karena dengan menerima nilai-nilai Barat hingga batas tertentu, secara tidak langsung dinyatakan bahwa generasi muda Muslim akan memasuki sekolah-sekolah yang dibangun guna mendidik mereka menjadi abdi negara. (Watt, 1997)

Dengan demikian, sayyid Ahmad Khan menginginkan keagungan Islam, baik dimata umat Muslim maupun dimata orang Barat untuk mempersiapkan jalan kalaborasi (kerja sama) antara Muslim dan non Muslim dalam pemerintahan India, guna mempertahankan posisi elit muslim pada masa tersebut.

6. Sistem Pendidikan Sir Syed Ahmad Khan

Dalam usaha merealisasikan pendidikan yang diidamk-idamkan, Sayyid Ahmad Khan membagi dalam 2 institusi, yaitu: formal dan non formal. Secara non formal pendidikan bisa diperoleh melalui pengetahuan-pengetahuan yang ada di masyarakat, seperti : majalah-majalah, artikel-artikel dan lain-lain. Sedangkan secara formal pendidikan hanya bisa diperoleh melalui sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah tinggi.

Mengenai peserta didik, Sayyid Ahmad Khan juga menekankan pentingnya pendidikan wanita demi keseimbangan perkembangan intelektual generasi yang akan datang. (Fahal & Aziz, 1999). Dengan demikian, sekolah juga harus memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kesanggupan mereka. Apa yang diajarkan kepada anak laki-laki juga seharusnya diajarkan kepada anak perempuan.

Dalam menunjang proes kemajuan pendidikan umat Muslim di India, Sayyid Ahmad Khan banyak mengambil alih metode berpikir ilmu-ilmu pengetahuan Barat sebagaimana di Universitas Aligarh. Dan Kurikulum yang dipakai mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan Barat yang diberikan dalam bahasa Inggris. Juga direktornya, guru serta staf-stafnya kebanyakan terdiri dari orang-orang Inggris. Sehingga tidaklah salah kalau Universitas Aligarh pada permulaan berdirinya dibentuk sesuai dengan model sekolah di Inggris.

Melalui adopsi sistem pendidikan ini, pengajaran Sayyid Ahmad Khan bagi umat Muslim India sangat bermakna. Dengan menggunakan bahasa Inggris, selain penting bagi bagi kehidupan duniawi juga bermanfaat untuk dapat mempertahankan agama dari intervensi inggris. Perhatian besar Sayyid Ahmad Khan terhadap pendidikan ini, tidak hanya berusaha menyebarluaskan pendidikan Barat semata, tetapi juga menyelidiki dan meneliti perkembangan pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah Inggris yang didirikan oleh golongan Islam. Di sinilah ia menempatkan dirinya sebagai sorang administrator pendidikan. Sehingga sangat pantas kalau ia dijuluki sebagai Bapak Pembaharu Pendidikan Modern di India.

7. Gagasan Pendidikan Sir Syed Ahmad Khan

a. Sintesis antara Ilmu Agama dan Ilmu Modern

Sir Syed percaya bahwa umat Islam harus menguasai ilmu-ilmu modern tanpa harus kehilangan identitas keislamannya. Bagi beliau, rasionalitas dan agama bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

“Ilmu pengetahuan adalah cahaya, dan cahaya ini tidak akan pernah memadamkan cahaya iman,” demikian keyakinan beliau.

b. Pendidikan sebagai Sarana Emansipasi Umat

Sir Syed melihat pendidikan sebagai jalan utama untuk membebaskan umat Islam dari ketertinggalan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan harus mencetak generasi Muslim yang berpikir kritis, terbuka terhadap dunia luar, dan mampu berdialog dengan peradaban lain.

c. Pendekatan Inklusif dan Global

Dengan mendirikan Muhammadan Anglo-Oriental College, Sir Syed mencoba menggabungkan nilai-nilai Islam dengan sistem pendidikan Barat. Pendekatan ini menjadi cikal bakal internasionalisasi pendidikan Islam, karena memperkenalkan standar kurikulum global tanpa melepaskan akar identitas keislaman.

8. Dampak Sosial dan Politik dari Pergerakan Sir Syed Ahmad Khan

Gerakan pembaruan Islam di India menghasilkan transformasi mendasar dalam struktur sosial masyarakat Muslim. Perubahan ini ditandai dengan munculnya kelas menengah Muslim terdidik yang memiliki pemahaman lebih luas tentang agama dan modernitas. Proses transformasi sosial ini tidak hanya mengubah hierarki tradisional dalam masyarakat Muslim, tetapi juga menciptakan mobilitas sosial yang lebih dinamis. Kelas menengah baru ini menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mendorong modernisasi dan reformasi sosial dalam komunitas Muslim. Mereka mengambil peran aktif dalam berbagai bidang kehidupan publik, mulai dari pendidikan hingga politik, yang sebelumnya didominasi oleh elit tradisional. Salah satu aspek paling signifikan dari gerakan pembaruan adalah munculnya gerakan pemberdayaan perempuan Muslim.

Para reformis Muslim menyadari bahwa kemajuan komunitas tidak mungkin dicapai tanpa meningkatkan status dan peran perempuan dalam masyarakat. Mereka mengadvokasi pendidikan untuk perempuan dan menentang praktik-praktik sosial yang merugikan seperti purdah yang berlebihan dan pernikahan dini. Gerakan ini mendorong pendirian sekolah-sekolah khusus perempuan dan mendukung partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Hasilnya, muncul generasi pertama perempuan Muslim terdidik yang kemudian menjadi aktivis sosial dan pendidik yang berpengaruh dalam komunitas mereka. Perkembangan organisasi dan institusi Islam modern menjadi manifestasi konkret dari gerakan pembaruan. Berbagai organisasi sosial, pendidikan, dan keagamaan didirikan untuk mengimplementasikan ide-ide pembaruan dalam praktik nyata. Organisasi-organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk aktivitas sosial dan pendidikan, tetapi juga menjadi forum untuk diskusi dan pengembangan pemikiran Islam modern. Mereka memainkan peran penting dalam memobilisasi sumber daya komunitas dan mengkoordinasikan upaya-upaya pembaruan di berbagai bidang. Pengaruh gerakan pembaruan terhadap politik Muslim India sangat signifikan. Ide-ide pembaruan memberikan kerangka intelektual bagi artikulasi kepentingan politik Muslim dalam konteks kolonial dan pasca-kolonial. Gerakan ini melahirkan kesadaran politik baru yang didasarkan pada sintesis antara identitas Islam dan modernitas. Para pemimpin Muslim yang terdidik dalam tradisi pembaruan memainkan peran kunci dalam memperjuangkan hak-hak politik dan sosial komunitas Muslim dalam konteks India yang plural.

Implikasi jangka panjang dari transformasi sosial-politik yang dibawa oleh gerakan pembaruan terus terasa hingga saat ini. Pembentukan identitas Muslim modern yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan zaman menjadi warisan penting dari periode ini. Para reformis berhasil menciptakan model keterlibatan sosial-politik yang memungkinkan partisipasi aktif komunitas Muslim dalam kehidupan modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan mereka. Model ini terus menginspirasi generasi Muslim kontemporer dalam menavigasi kompleksitas hubungan antara agama dan modernitas.

9. Relevansi Pemikiran Sir Syed dalam Konteks Global Saat Ini

Di tengah tantangan globalisasi, pemikiran Sir Syed menjadi sangat relevan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya membekali siswa dengan ilmu keislaman, tetapi juga harus mampu melahirkan lulusan yang kritis, ilmiah, dan adaptif terhadap perkembangan global. Internasionalisasi bukan westernisasi, melainkan penguatan daya saing global tanpa kehilangan akar tradisi.

Simpulan

Pendidikan Islam di India dipengaruhi oleh Sir Syed Ahmad Khan, yang menggabungkan semangat Islam dengan keunggulan ilmu modern. Teori dan metode pendidikannya menjadi rujukan penting bagi lembaga pendidikan Islam di India saat ini. Gagasan tentang pendidikan Islam Sir Syed Ahmad Khan dapat berfungsi sebagai jalan tengah antara nilai-nilai tradisional Islam dan modernitas di India saat ini. Pandangan mereka menunjukkan bahwa internasionalisasi pendidikan Islam bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk menjadikan Islam kembali sebagai pusat peradaban ilmu pengetahuan dunia. Sistem pendidikan Islam yang kontekstual dan kompetitif secara global didasarkan pada gagasan yang beliau miliki tentang menggabungkan agama dan rasionalitas, keterbukaan terhadap ilmu, dan pentingnya pendidikan modern. Dalam era globalisasi saat ini, warisan pemikiran Sir Syed Ahmad Khan memberikan pelajaran penting bahwa Islam dan modernitas dapat berjalan bersama-sama, dan bahwa pendidikan adalah jembatan utama menuju kebangkitan umat Islam di India.

Daftar Rujukan

- Aziz, M. T., & Widodo, L. (2023). Pengembangan Program Unggulan Di SMP Islam Sabilur Rosyad. DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin, 1(1), 49-55.
- Akmal, A. (2015). Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam Di India. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 1(1), 1-18.
- Aziz, M. T. (2025). Project-Based Curriculum Approach in Arabic Language Learning: Case Studies and Best Practices. Journal of Practice Learning and Educational Development, 5(1), 32-38.
- Aziz, M. T. (2024). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi di Lingkungan Formal. Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature, 4(1).
- Aziz, M. T., Hamid, M. A., & Nurhadi, N. (2025). Implementation of Arabic Language Learning From an Integration Theory Perspective on Reading Ability. JETL (Journal of Education, Teaching and Learning), 10(1).
- Dzukroni, A. A., & Aziz, M. T. (2023). Quo Vadis Modern Salafism: Re-Questioning Salafi's Moderation Value on Social Media. Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora, 9(2), 180-204.
- Sukirman, S., & Setiyatna, H. (2009). Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dalam Bidang Pendidikan.
- Putri, W. (2019). Pemikiran Teologi Islam Modern Perspektif Sayyid Ahmad Khan. Jurnal Al-Aqidah, 11(2), 152-166.
- Muszandra, D. (2021). Sayyid Ahmad Khan Dan Pendidikan Modern: (Studi Historis Transformatif Tentang Pembaharuan Pendidikan Modern Di Anak Benua India). AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 120-126.
- Ikhsan, M., Maulida, N. N., Batua, A., & Ifendi, M. (2025). Masa Pembaruan Pendidikan Islam di India. SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 3(1), 01-12.
- SABIQ, A. F. STUDI PEMIKIRAN SIR SYED AHMAD KHAN (Studi Tokoh Dengan Pendekatan Sejarah)
- Wahyudi, A. (2015). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan. EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 28-39.
- Zuhri, T., Masripah, M., & Munawaroh, N. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan UNIGA, 18(2), 214-214.
- Zamzamy, M., & Aziz, M. T. (2024). Analisis Pragmatik Bahasa Arab: Implikasi untuk Pengajaran dan Komunikasi. JAMBURA Elementary Education Journal, 5(1), 21-29.